



## **Strategi Mengajar Guru Sekolah Minggu dalam Penataan Pertumbuhan Rohani Anak**

**Semuel Rudy Angkow<sup>1</sup>, Merry Teintang<sup>2</sup>,  
Lena Anjarsari Sembiring<sup>3</sup>**

<sup>1-2</sup> STA Batu, GPdi Eben-Haezer Chruch Community, Pati<sup>3</sup>

Email Corespondence: [semuelangkouw@stabatu.ac.id](mailto:semuelangkouw@stabatu.ac.id)

**Abstract:** *Sunday school children who grow, develop, progress and are strong, not only seen from the intellectual intelligence of the Sunday school children. But from the spiritual side too, because in spiritual growth Sunday school children can be able to interact well with the outside world, in this case the surrounding community. Here the role of the Sunday school teacher is needed to help the spiritual development of children through teaching strategies that are relevant to the spiritual needs of Sunday school children. This paper is done with qualitative analysis methods which are then interpreted. The findings of this article are that every Sunday school teacher should effectively and efficiently be able to guide, direct, encourage every Sunday school child, to be able to develop spiritually toward Christ. The impact will be spiritual growth that has a knowledge of the true God and can have an impact on his friends and the environment around him.*

**Keywords:** *Teacher, Sunday School, Faith Growth*

**Abstrak:** Anak sekolah minggu yang bertumbuh, berkembang, maju dan kuat, bukan hanya dilihat dari kepintaran intelektual dari anak sekolah minggu tersebut. Namun dari sisi kerohaniannya juga, karena dalam pertumbuhan rohani para anak sekolah minggu dapat mampu untuk berinteraksi baik dengan dunia luar, dalam hal ini masyarakat di sekitarnya. Di sini dibutuhkan peran guru sekolah minggu untuk membantu perkembangan rohani anak-anak melalui strategi mengajar yang relevan dengan kebutuhan rohani anak-anak sekolah minggu. Tulisan ini dikerjakan dengan metode analisis kualitatif yang kemudian di deskripsikan. Temuan dari artikel ini bahwa setiap guru sekolah minggu seharusnya dengan efektif serta efisien dan mampu menuntun, mengarahkan, mendorong setiap anak sekolah minggu, untuk dapat mengembangkan kerohaniannya kearah Kristus. Dampaknya akan terjadi pertumbuhan rohaninya yang memiliki pengenalan akan Tuhan yang benar serta dapat berdampak bagi temannya dan lingkungan disekitarnya.

**Kata Kunci:** Guru, Sekolah Minggu, Pertumbuhan Iman

## Pendahuluan

Keberadaan guru-guru sekolah minggu ditengah-tengah pertumbuhan rohani anak-anak dalam lingkup gereja memegang peranan yang sangat penting. Perubahan yang terus menerus dalam tata nilai masyarakat berdampak luas dalam kehidupan keluarga-keluarga dan individu. Karena itu pendidikan dasar anak-anak membutuhkan suatu sistem penyaringan untuk dapat menangkal dampak negatif perubahan dalam nilai-nilai masyarakat.<sup>1</sup> Sekolah minggu tidak hanya terkait dengan perkembangan anak-anak saja, tetapi juga hal-hal lain, seperti: guru sekolah minggu, gereja, organisasi gereja, dan kuantitas anak sekolah minggu.<sup>2</sup> Bisakah sekolah minggu mengalami perkembangan dengan baik tanpa ada guru yang rindu melayani? Tentu saja tidak bisa. Perkembangan sekolah minggu memerlukan kerja sama yang baik antara gereja, guru, dan keluarga.

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik.<sup>3</sup> Di sinilah para orang tua dan guru-guru sekolah minggu memegang peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan anak. Apabila seorang anak tidak memiliki tingkat kerohanian yang benar, maka anak tersebut akan terbawa oleh arus perubahan dunia yang sangat cepat khususnya perubahan dalam hal negatif.

Pertumbuhan kerohanian adalah kehendak Allah, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Di dalam Alkitab secara keseluruhan, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, secara terang-terangan ataupun dalam arti kiasan juga menghendaki adanya pertumbuhan. Dalam Matius 13 : 31-32 diumpamakan bahwa Kerajaan surga seperti biji sesawi yang diambil dan ditaburkan orang diladangnya. Walaupun biji sesawi itu paling kecil namun apabila sudah tumbuh akan menjadi pohon yang cabang-cabangnya dapat menjadi tempat bersarang burung. Disini memiliki prinsip pertumbuhan. Berbicara mengenai anak sekolah minggu yang bertumbuh, berkembang, maju dan kuat, bukan hanya dilihat dari kepintaran intelektual dari anak sekolah minggu tersebut, namun dari sisi kerohaniannya juga, karena dalam pertumbuhan rohani para anak sekolah minggu dapat mampu untuk berinteraksi baik dengan dunia luar, dalam hal ini masyarakat sekitarnya.<sup>4</sup>

Permasalahan yang terjadi secara umum di setiap gereja sangat kompleks. Dari sekian banyak gereja yang ada, sebagian besar tidak nampak pertumbuhan yang signifikan.<sup>5</sup> Banyak faktor yang menjadi penyebab anak sekolah minggu di tidak bertumbuh. Faktor-faktor itu

---

<sup>1</sup> R Riniwati, "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 186–194, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/247>.

<sup>2</sup> Yenni Anita Pattinama, "Peran Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Scripta Teologi* vol.4, no. 2 (2019).

<sup>3</sup> Lena Anjarsari Sembiring, Auw Tammy Yulianto, and Simon Simon, "Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Murid Distabilitas," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 2 (June 19, 2023): 153–170, <https://journal.stni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/149>.

<sup>4</sup> Hani Rohayani, "Model Mengajarkan Cerita Alkitab Kepada Anak Sekolah Minggu Usia 6-9 Tahun," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2023).

<sup>5</sup> Dwiati Yulianingsih, "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2020).

antara lain letak geografis yang kurang menunjang, budaya atau kebiasaan orang tua tidak jadi teladan, pola pendidikan anak dikeluarga, kurang kreatifnya guru sekolah minggu dalam mengajar, tidak memiliki strategi mengajar yang tepat, dan masih banyak lagi masalah yang muncul.

Latar-belakang masalah di atas menjadi pijakan kami untuk mengangkat topik ini. Sesungguhnya setiap guru sekolah minggu seharusnya dengan efektif serta efisien mampu menuntun, mengarahkan, mendorong setiap orang, dalam hal ini ialah anak sekolah minggu, untuk dapat mengembangkan kerohaniannya kearah Kristus. Dengan tujuan anak-anak sekolah minggu memiliki pengenalan akan Tuhan yang benar serta dapat berdampak lingkungan masyarakat di sekitar. Oleh sebab itu, rumusan pertanyaan utama dalam tulisan ini kami ajukan bagaimana seharusnya strategi yang digunakan oleh para guru sekolah minggu dalam mengajar agar membawa pertumbuhan kerohanian kepada anak sekolah Minggu?

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Dalam penelitian yang menggunakan metode ini, peneliti menyelidiki sekelompok orang yang menjadi sampel penelitian. Peneliti mengumpulkan informasi terperinci untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut tentang bagaimana pentingnya strategi mengajar guru sekolah minggu mengenai pertumbuhan rohani anak dalam tujuan mengajar, perencanaan mengajar, bagaimana menggunakan metode, apa media yang digunakan, bagaimana pengelolaan kelas dan kurikulum. Menurut Hamid Patilima dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi, dimana peneliti secara bertahap berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mendaftarkan, dan mengelompokkan objek studi. Peneliti memasuki dunia informan dan mencari sudut pandang informan.<sup>6</sup> Alasan penulis memilih pendekatan ini karena penelitian ini tidak menyandarkan pada pembuktian-pembuktian logika matematis, asas-asas perhitungan ataupun metode-metode analisis statistika, melainkan penelitian ini mencoba untuk memberi pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi. Dengan demikian penelitian ini digolongkan ke dalam metode penelitian pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi.

## **Hasil dan pembahasan**

### ***Sejarah Berdirinya Sekolah Minggu***

Sejarah Pendidikan Alkitab untuk anak-anak sudah di perintahkan oleh Allah. Dalam pasal-pasal permulaan Kitab Kejadian, Allah sendiri adalah guru. Di taman eden Allah telah berfirman kepada Adam dan Hawa mengenai kehendak-Nya. Demikian juga Yesaya berkata “Siapa yang menggambarkan hal ini dari zaman purbakala dan memberitahukan dari sejak dahulu kala? Bukankah Aku, Tuhan? (Yesaya 45:21). Melalui Musa, Allah menyuruh orang tua mengajarkan arti ibadah. “Dan apabila kamu tiba di negeri yang akan diberikan Tuhan

---

<sup>6</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 61.

kepadamu: Apakah artinya ibadah ini? (Keluaran 12:25-27). Pembacaan hukum taurat di depan seluruh orang Israel termasuk anak-anak (Ulangan 31:9-13). Yesaya menyatakan bahwa anak-anak harus diajarkan “hukum bertambah hukum, syarat bertambah syarat, disini, disana sedikit” (Yesaya 28:9-10)

Orang tua menyampaikan pendidikan Firman Tuhan dengan sangat teliti kepada anak-anaknya. Josephus, seorang ahli sejarah Yahudi menulis “Orang-orang Yahudi berkumpul dirumah-rumah sembahyang mereka bukan hanya untuk mendengar pembacaan Taurat tetapi untuk mempelajarinya dengan seksama. Rumah-rumah sembahyang Yahudi merupakan Sekolah-sekolah Alkitab yang mempunyai persamaan dengan Sekolah Minggu yang ada pada zaman ini. Pada masa anak-anak Yesus sendiri mempelajari hukum Taurat dengan lebih baik (Lukas 2:47), kemudian menjadi guru (Matius 4:23).

Keahlian Yesus sebagai seorang guru dapat dilihat dalam kasih-Nya yang luar biasa. Nikodemus, seorang pemimpin agama Yahudi, berkata mengenai Yesus: “Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah.” (Yohanes 3:2). Istilah Rabbi berarti guru. Dengan ini Yesus sebagai guru yang luar biasa. Pendidikan Alkitab diteruskan dalam gereja oleh murid-murid-Nya yang patuh kepada perintah Yesus yang terdapat dalam amanat agung. Matius 28:19-20 mengatakan “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”

Yohanes 21:15-17 merupakan dialog antara Yesus dengan Simon Petrus, berkisar tentang penggembalaan domba-domba. Dalam bahasa Yunani, kata “domba” yang digunakan kata “Arnia” berarti “anak domba”<sup>7</sup>, sedangkan untuk kata kedua dan ketiga dipakai kata “probate” (Probata), berarti “domba”, menunjuk kepada domba yang sudah dewasa. Perbedaan kedua kata ini memberikan suatu pengertian bahwa Yesus menghendaki adanya penggembalaan terhadap domba-domba kecil sampai dewasa. Dalam gereja Tuhan penggembalaan bukan hanya ditujukan kepada usia dewasa, namun juga ditujukan kepada anak-anak.

### ***Tujuan Sekolah Minggu***

Sekolah Minggu memiliki tujuan yang tidak sama dengan sekolah umum. Sekolah umum pada dasarnya lebih menitikberatkan pada pengetahuan pengetahuan yang bersifat sekular, sedangkan Sekolah Minggu lebih menitikberatkan pada bidang spiritual.<sup>8</sup> Secara umum tujuan Sekolah Minggu mengalami kelahiran baru, menjadi dewasa secara rohani, dilengkapi dan diberi tugas untuk melayani. Harry M. Piland menulis dalam bukunya bahwa tujuan umum sekolah minggu adalah menolong orang untuk menyadari adanya Allah dalam Yesus Kristus, menerima Dia dengan iman secara pribadi, menyerahkan diri kepada Yesus, menjadikan orang lain murid Yesus, mengenal pimpinan dan kuasa Roh Kudus, dan bertumbuh menuju kedewasaan Kristen.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Hasan Soetanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 1st ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 618.

<sup>8</sup> Samuel Sianto, *Sejarah Sekolah Minggu Dan Pelajaran Dasar Menjadi Guru Sekolah Minggu* (Malang: STT Yestoya, 2004).

<sup>9</sup> Ibid.

Adapun tujuan utama dari pelayanan Sekolah Minggu dapat penulis uraikan sebagai berikut. Pertama membawa pada keselamatan. Pelayanan Sekolah Minggu pun mempunyai tujuan yang utama yaitu, membawa anak-anak kepada keselamatan yang disediakan Kristus. Berita Injil yang dikomunikasikan kepada anak-anak Sekolah Minggu harus mampu memberikan keyakinan bahwa di dalam Kristus anak-anak Sekolah Minggu mendapat keselamatan dan pengampunan dosa.<sup>10</sup> Manusia yang ingin menerima keselamatan harus lebih dahulu mengalami pendamaian dengan Allah melalui darah Yesus Kristus sehingga dosa-dosa diampuni (II Kor.5:19,21). Dengan demikian mereka harus menjadi ciptaan baru di dalam Yesus Kristus (II Kor. 5:17). Demikian juga kepada anak-anak. Tidak ubahnya seperti orang dewasa, untuk menerima keselamatan mereka harus menjadi manusia rohani yang didiami oleh Roh Allah.

Supaya sasaran utama pelayanan Sekolah Minggu yaitu, membawa anak-anak pada keselamatan itu tercapai, merupakan tugas dari guru Sekolah Minggu untuk menerangkan kepada anak-anak tentang keselamatan. Anak-anak memiliki potensi untuk memahami segala sesuatu sesuai dengan tingkat perkembangan perngertiannya dan kemampuan bahasa yang dimilikinya<sup>11</sup>. Oleh sebab itu, menerangkan arti keselamatan kepada anak-anak harus dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak-anak. Guru Sekolah Minggu harus dapat membawa anak-anak Sekolah Minggu ke dalam pengalaman kelahiran baru, dan harus mampu menjelaskan keberadaan manusia yang berdosa yang siap untuk menerima hukuman dan manusia itu tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Namun Allah telah memberikan Yesus kepada manusia untuk menjadi penebus bagi dosa-dosa manusia sehingga terlepas dari hukuman. Oleh karena itu anak-anak perlu datang kepada Allah melalui iman di dalam Yesus Kristus sebagai Juru Selamat dan pengampunan dosa.

Tujuan kedua dari Sekolah Minggu itu mendorong anak-anak memiliki pengetahuan tentang Kitab Suci. Tanggung jawab pokok seorang guru ialah menyalurkan Firman Allah sehingga kehidupan setiap pelajar bisa di ubahkan oleh Anugerah Allah.<sup>12</sup> Apabila anak-anak Sekolah Minggu dibawa untuk mengetahui Alkitab lebih dalam, maka akan lebih muda bagi pelayan-pelayan Tuhan untuk menghasilkan anak-anak Sekolah Minggu yang matang rohaninya. Tujuan mengajar Alkitab bukan hanya memberi penerangan saja, tetapi termasuk perubahan.<sup>13</sup>

Anak-anak Sekolah Minggu harus diberikan pengertian bahwa Alkitab begitu berharga dan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran sepanjang hidupnya. Bahkan Alkitab sebagai pemberi kesukaan seperti yang di ungkapkan oleh Yermia; Apabila aku bertemu dengan perkataan-perkataan-Mu, maka aku menimatinnya; Firman-Mu itu menjadi kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku (Yeremia 15:16). Sebab Alkitab dapat menuntun anak-anak untuk mengenal sifat-sifat Allah, mengenal perbuatan-perbuatan Allah, tindakan Allah, bahkan Allah

---

<sup>10</sup> Jeni Tandi Limbong, "Pendidikan Dan Pendampingan Terhadap Anak Sekolah Minggu Untuk Memaknai Tujuan Dari Pak Yakni Yesus Kristus Sebagai Tuhan" (2020).

<sup>11</sup> Lena Anjarsari Sembiring and Simon Simon, "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 32–45.

<sup>12</sup> Paul E. Loth, *Teknik Mengajar Untuk Pelayanan Pendidikan* (Malang: Gandum Mas, 1997), 17.

<sup>13</sup> Kandiri Kandiri and Arfandi Arfandi, "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 1–8.

sendiri di dalam Yesus Kristus.<sup>14</sup> Alkitab mengandung prinsip-prinsip dan perintah-perintah yang memberi petunjuk dalam masalah-masalah etika. Untuk itu anak-anak harus diajarkan Alkitab, dan Alkitab menjadi pedomannya.<sup>15</sup>

Tujuan berikutnya dari pelayanan Sekolah Minggu adalah untuk membawa anak-anak pada kehidupan yang penuh dengan Roh Kudus. Anak-anak Sekolah Minggu harus didorong untuk menerima baptisan Roh Kudus dan menerima kehidupan yang penuh dengan Roh (Ef. 5:18b). Pelayanan Sekolah Minggu untuk membentuk anak-anak dalam kehidupan yang penuh Roh Kudus ini akan sangat berguna untuk menjadikan anak-anak tersebut sebagai saluran-saluran bagi karunia-karunia dan pelayanan-pelayanan Roh.<sup>16</sup> Pengalaman yang penuh Roh Kudus akan dilanjutkan dengan kehidupan yang penuh Roh Kudus, yaitu: hidup yang di kendalikan Roh Kudus. Setiap murid diajar bagaimana tunduk kepada pimpinan dan kemampuan Roh Kudus serta cara-cara memusatkan pikiran pada hal-hal yang berasal dari Allah<sup>17</sup>.

Baptisan Roh Kudus bukan tujuan akhir, tetapi permulaan kehidupan yang penuh dengan Roh Kudus harus berlangsung terus seumur hidup. Anak-anak Sekolah Minggu harus diberikan pengertian bahwa kehidupan yang penuh Roh Kudus berdampak efektif pada doa dan peribadatan mereka. Tujuan yang penting ini hendaknya disadari oleh setiap guru Sekolah Minggu. Keaktifan dan kehidupan doa dapat dipakai oleh Roh Kudus menjadi alat untuk membawa anak-anak Sekolah Minggu kepada suatu pengalaman kerohanian yang akan menggenapi kehendak Allah tertinggi untuk setiap kehidupan mereka. Untuk mencapai kehidupan yang penuh dengan Roh Kudus, anak-anak Sekolah Minggu perlu diberi pengertian tentang kedudukan dan pekerjaan Roh Kudus, sehingga hidupnya berpusat kepada Kristus dan dipimpin ke arah kebenaran.<sup>18</sup>

Selain itu tujuan dari pelayanan Sekolah Minggu bagi anak-anak adalah membawa pertumbuhan kerohanian mereka. Rasul Paulus menjelaskan tentang jemaat di Korintus, "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan" (1 Korintus 3:6). Kita perhatikan kerjasama itu; Paulus dan Apolos melaksanakan tugas mereka masing-masing, tetapi Allah yang menyebabkan pertumbuhan itu. Kedaulatan Allah adalah suatu faktor terpenting didalam pertumbuhan Kristen. Pertumbuhan Kristen merupakan salah satu tujuan besar yang lain yang hendaknya dicapai. Setiap orang percaya harus bertumbuh menuju kematangan Kristen. Menjadi tugas bagi guru-guru Sekolah Minggu untuk membawa muridnya kepada kedewasaan didalam Kristus. Tujuan itu jelas dinyatakan dalam Efesus 4:13, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.

---

<sup>14</sup> Paul E. Loth, *Teknik Mengajar Untuk Pelayanan Pendidikan*.

<sup>15</sup> Yunus Rahawarin and Abstrak Di, "Kerjasama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama Di Maluku Dan Tual," *KALAM* 7, no. 1 (July 2013): 95–120.

<sup>16</sup> Ruwi Hastuti, "Pentingnya Urapan Roh Kudus Bagi Anak-Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 81–90, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/76>.

<sup>17</sup> Simon Simon, "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020).

<sup>18</sup> Susan Bawole, "TANGGUNG JAWAB GURU SEKOLAH MINGGU DALAM KEHIDUPAN SPIRITUAL ANAK," *Tumou Tou* (July 31, 2020): 143–156, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/459>.

Pertumbuhan Kristen menuju kedewasaan didalam Kristen akan nyata melalui pribadi murid-murid dalam relasi mereka dengan Allah, Yesus, Roh Kudus, Alkitab, gereja dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain.<sup>19</sup> Pertumbuhan rohani harus membawa setiap jiwa kepada keadaan menjadi sama seperti Kristus. Kristus adalah sasaran utama kehidupan Kristen.

### ***Strategi mengajar Guru Sekolah Minggu bagi pertumbuhan rohani anak***

#### ***Menjadi pengganti orang tua***

Guru sekolah Minggu merupakan pengganti peran orang tua dari anak-anak yang datang ibadah sekolah Minggu. Guru sekolah Minggu memiliki tanggung jawab yang tidak beda dengan tanggung jawab orang tua dalam hal pertumbuhan rohani anak. Dalam kitab Ulangan tidak hanya merupakan kisah pembaharuan perjanjian, tetapi juga adalah suatu catatan tentang amanat-amanat Musa kepada bangsa itu. Diantara amanat-amanat tersebut salah satunya adalah amanat pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan kerohanian anak-anak, seperti (Ul. 6:5-7). Tugas dan tanggungjawab tersebut harus dilakukan oleh para guru sekolah minggu yaitu mendidik anak-anak supaya hidup mengasihi Tuhan Allah dengan segenap jiwa dan kekuatan, dimanapun dan kapanpun, dengan kata lain bahwa pendidikan agama harus diajarkan setiap waktu.<sup>20</sup>

Pertumbuhan yang benar tidak mengabaikan pertumbuhan rohani anak, sebab norma-norma agama mutlak perlu bagi seorang anak dalam pertumbuhannya. Dalam hal ini orang tua atau guru sekolah minggu harus membesarkan anak dalam pengetahuan dan pengenalan akan Allah. Ulangan 6:6-7 menjelaskan “apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu. Perintah itu mengidentifikasikan bahwa mendidik anak harus dilaksanakan oleh setiap orang tua dalam hal ini tentu juga guru sekolah minggu.<sup>21</sup> Anak perlu dituntun untuk mengenal Allah Sang Pencipta dan Pemberi hidup, agar sejak dini ia belajar menghormati Allah dan menjadikan firman Allah sebagai pembaharuan dalam kehidupannya. Hal ini penting disadari oleh setiap guru sekolah minggu sebab apabila mereka mencermati perkembangan dunia dewasa ini banyak sekali pembaharuan dan pergeseran nilai, sehingga banyak anak kehilangan pegangan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi disatu sisi memberikan dampak positif, tetapi di sisi lain juga membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Komunikasi yang serba bebas menyebabkan banyak hal yang seharusnya mendapatkan bimbingan, tetapi kenyataannya justru hal itu dikesampingkan. Sebagai contoh dampak televisi yang menayangkan kekerasan, akses internet yang begitu bebas menampilkan pornografi dan sebagainya, akan sangat membawa pengaruh bagi pertumbuhan rohani anak meskipun tidak selamanya buruk. Oleh sebab itu pendidikan agama harus diterapkan dalam lingkungan gereja

---

<sup>19</sup> AGUNG GUNAWAN, “Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 1–17.

<sup>20</sup> Ricu Sele and Jepri Mei Anto, “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Orang Tua Kedua (Second Parents) Dalam Menata Moral Peserta Didik,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (September 13, 2023): 116–128, <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/152>.

<sup>21</sup> Samuel Ruddy Angkouw et al., “Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (January 2020): 29–44.

dengan adanya kelas sekolah minggu untuk membentuk anak menjadi pribadi yang bermoral dan takut akan Allah.<sup>22</sup> Pendidikan agama memberi pengaruh dalam menunjang pola hidup benar dalam dunia atau lingkungan yang dapat merusak akhlak manusia. Pendidikan Agama perlu diterapkan sejak dini di gereja sebagai dasar pembentukan karakter dan pribadi yang hidupnya berporos pada pribadi Yesus dan Alkitab sebagai dasar hidupnya.

Proses belajar mengajar adalah proses seumur hidup, berawal dari kehidupan seorang bayi mungil, sampai menjadi seorang dewasa yang terus menerus menjalani proses pembentukan, baik melalui pendidikan formal (sekolah atau institusi pendidikan lainnya) maupun non formal (keluarga, masyarakat, lingkungan, dsb.). Proses belajar mengajar ini juga dialami oleh Tuhan Yesus, meskipun Dia adalah Sang Guru Agung. Seluruh konsep mengajar dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) melibatkan tiga aspek paling penting bagi anak didiknya: Pertama, mendengar ajaran-ajaran/nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tua/orang yang lebih bijaksana. Dalam konteks bangsa Yahudi ajaran-ajaran itu berasal dari Firman Allah yang mereka dengar turun menurun dari nenek moyang mereka. Sedangkan fokus ajaran/nasehat itu adalah untuk pembentukan karakter yang saleh (godly life) dan takut akan Allah ([Ulangan 31:12-13](#)). Kedua, merenungkan supaya apa yang didengar di atas, diproses di dalam hati anak untuk menjadi pengalaman hidup yang transformasional, yang membawa kepada perubahan hidup.<sup>23</sup> Ketiga hidup dalam komunitas orang percaya ([Efesus 3:15-18](#)), sehingga pengajaran berlangsung dalam konteks hubungan pribadi antara: Tuhan dan guru dan guru dan anak serta anak dan Tuhan.

Alkitab adalah sumber utama dalam mengajar. Mengajar anak sangat berbeda dengan mengajar orang dewasa. Pada orang dewasa, pada umumnya telah terbentuk cara berpikir dan pandangan/prinsip-prinsip hidup yang sudah mapan (permanen) dan hal itu sering kali sulit untuk diubah. Tetapi mengajar anak adalah seperti mengisi botol yang masih kosong, masih banyak hal yang dapat diisi dalam pikiran anak, dan belum terbentuk pola pikir dan pandangan-pandangan tertentu secara permanen. Oleh karena itu guru sekolah minggu mempunyai banyak kesempatan emas untuk membangun suatu dasar yang kuat dan benar bagi kehidupan rohani anak sekolah minggu.<sup>24</sup>

Memberikan pengajaran yang sesuai dengan Alkitab sangat penting supaya anak belajar mengenal Allah dengan benar. Guru harus belajar untuk senantiasa setia pada Alkitab, biasakan untuk menjadikan Alkitab sebagai buku sumber yang paling utama dalam mengajar. Pokok-pokok kebenaran yang diajarkan guru Sekolah Minggu harus didukung oleh kebenaran dari ayat-ayat Firman Tuhan.

---

<sup>22</sup> Daniel Fajar Panuntun et al., "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 193–208, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/113>.

<sup>23</sup> Hernawati Husain, Lena Anjarsari Sembiring, and Simon Simon, "Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021).

<sup>24</sup> Ayub Yahya, "Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif" (n.d.).

### *Berperan mitra Allah*

Setiap anak akan hidup dengan pertumbuhan rohani yang baik jika mereka mempunyai guru rohani yang patuh dan taat kepada Allah. Anak-anak yang tidak taat atau menolak didikan guru, sama artinya dengan tidak patuh kepada Allah. Melalui guru-guru, anak-anak menerima berkat dari Allah. Jika guru-guru tidak mengajarkan anak-anak dengan baik, maka iblis dan lingkungan di luar gereja akan mendidik dia. Kelas sekolah minggu adalah bagian penting dari sebuah gereja. Pada zaman ini adalah masa di mana keberadaan keluarga-keluarga Kristen diserang atau dirongrong.<sup>25</sup> Tantangan itu bisa berasal dari dalam anggota keluarga itu sendiri atau juga berasal dari luar, oleh sebab itu anak-anak perlu ada bimbingan melalui pendidikan kelas sekolah minggu. Dengan demikian maka mengajarkan pendidikan agama menjadi tugas bagi para guru-guru, dan mengajarkan agama harus dilakukan oleh para guru kapanpun tanpa dibatasi oleh ruang atau waktu. Sehingga anak-anak akan menjadi orang yang hidup menurut perintah-perintah Allah, dalam kebenaran dan bertumbuh dalam hal kerohanian.

### *Memiliki perencanaan*

Perencanaan pengajaran adalah rencana yang dibuat untuk memproyeksikan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan anak didik agar tujuan dapat tercapai. Menurut Marsh Leon, dalam bukunya yang berjudul "*Educational Psychology For Christian Education*", menyatakan bahwa untuk dapat melakukan pengajaran yang efektif, dibutuhkan perencanaan yang baik. Perlu diingat bahwa tujuan pengajaran ini adalah cara untuk mendapat hasil pengajaran yang diinginkan.<sup>26</sup>

Secara garis besar Perencanaan pelajaran dalam dunia pendidikan menurut Ford dalam bukunya yang telah diterjemahkan, dengan judul "*Merencanakan Pelajaran dan Latihan*" dapat dijabarkan sebagai berikut, bahwa untuk merencanakan pelajaran, seorang perencana pelajaran harus menentukan terlebih dahulu tujuan pelajaran. Tujuan pelajaran adalah memberi tahu guru tentang hasil belajar utama yang akan dicapai oleh peserta didik dalam bentuk pengetahuan, pengertian, ketrampilan, sikap. Dari perencanaan hasil belajar yang utama tersebut guru akan diberitahu tentang prinsip-prinsip belajar yang harus dipakai dalam proses belajar mengajar, prinsip-prinsip belajar ini menolong guru berpikir tentang kegiatan-kegiatan belajar, dan kegiatan-kegiatan belajar dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun jenis-jenis perencanaan pembelajaran meliputi pertama perencanaan Adapun Tahunan. Di dalam perencanaan tahunan memuat ketrampilan, kemampuan, pembiasaan-pembiasaan dan tema-tema yang sesuai dengan minat anak dan dekat dengan lingkungan anak. Kedua, perencanaan semester. di dalam perencanaan semester merupakan penjabaran dari perencanaan tahunan yang dibagi ke dalam dua semester. Ketiga, perencanaan mingguan. Perencanaan mingguan berisi kegiatan dalam rangka mencapai kemampuan yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan tema pada minggu itu. Keempat, Perencanaan

---

<sup>25</sup> John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1996), 383.

<sup>26</sup> Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 42.

Harian. Perencanaan harian merupakan perencanaan operasional yang disusun sebagai bahan acuan dalam melaksanakan pembelajaran.

### *Memberdayakan media*

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi yang selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru/pengajar), komponen penerima pesan (Murid/ yang diajar, dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya yang berupa materi pelajaran. Banyak kritik yang ditimbulkan oleh strategi mengajar yang tidak serasi, yang tidak menggunakan alat serta sumber belajar mengajar secara kreatif. Artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa, sehingga lembaga pendidikan sering menerima kritikan sebagai tempat membosankan, tak relevan, angkuh, tak menghiraukan kemampuan siswa dalam belajar; lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.<sup>27</sup>

Pemahaman terhadap media bukan hanya dalam alat atau bahan saja, media bisa dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa mendapat pengetahuan darinya. S. Nasution berpendapat, bahwa sumber-sumber pembelajaran dapat berupa Bahan cetakan, buku pelajaran atau buku referensi, majalah, transparansi, proyektor, diagram, permainan simulasi, pita rekaman audio dan video, peta, gambar dan segala alat serta bahan lainnya yang dapat menunjang proses belajar mengajar.<sup>28</sup> Perlu diperhatikan dan dipahami ketika seorang pengajar menggunakan media dalam proses belajar mengajar, yaitu bahwa media digunakan dan diarahkan untuk membantu dan mempermudah peserta didik belajar dalam upaya memahami materi pelajaran.

## **Kesimpulan**

Faktanya masih banyak ditemukan dalam gereja lokal tidak maksimalnya pertumbuhan iman anak Sekolah Minggu. Hal ini dikarenakan beragam kompleks. Keragaman kompleks itu diantaranya diukur dari bagaimana cara dan strategi para guru sekolah minggu dalam mengajar. Karena itulah diperlukan strategi mengajar guru sekolah minggu dengan yang memiliki tujuan apa yang dicapai, memberdayakan berbagai media, serta memiliki perencanaan. Dengan menerapkan ini, diharapkan anak-anak Sekolah Minggu mendapat pengajaran Firman Tuhan yang tersusun secara sistematis dan strategis yang berdampak pada pertumbuhan iman mereka. Sebab itu pengajaran firman Tuhan akan mendorong manusia membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

---

<sup>27</sup> Denissa Alfiany Luhulima, "Pengembangan Media Video Animasi Untuk Materi Pembelajaran Karakter Bersaksi Di Sekolah Minggu," *INSTITUTIO: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 4, no. 1 (2018).

<sup>28</sup> S Nasution MA, *Kurikulum Dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 86.

## Referensi

- Angkouw, Semuel Ruddy, Sekolah Tinggi, Alkitab Batu, Simon Sekolah, and Tinggi Teologi Salatiga. "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (January 2020): 29–44.
- Ayub Yahya. "Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif" (n.d.).
- Bawole, Susan. "TANGGUNG JAWAB GURU SEKOLAH MINGGU DALAM KEHIDUPAN SPIRITUAL ANAK." *Tumou Tou* (July 31, 2020): 143–156. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/459>.
- GUNAWAN, AGUNG. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 1–17.
- Hamid Patilama. *Metode Penelitian Kualitatif*,. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hastuti, Ruwi. "Pentingnya Urapan Roh Kudus Bagi Anak-Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 81–90. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/76>.
- Husain, Hernawati, Lena Anjarsari Sembiring, and Simon Simon. "Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021).
- Kandiri, Kandiri, and Arfandi Arfandi. "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa." *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 1–8.
- Limbong, Jeni Tandi. "Pendidikan Dan Pendampingan Terhadap Anak Sekolah Minggu Untuk Memaknai Tujuan Dari Pak Yakni Yesus Kristus Sebagai Tuhan" (2020).
- Luhulima, Denissa Alfiany. "Pengembangan Media Video Animasi Untuk Materi Pembelajaran Karakter Bersaksi Di Sekolah Minggu." *INSTITUTIO: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 4, no. 1 (2018).
- MA, S Nasution. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Panuntun, Daniel Fajar, Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, and Christian Eleyazar Randalele. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 193–208. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/113>.
- Pattinama, Yenni Anita. "'Peran Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja'." *Jurnal Scripta Teologi* vol.4, no. 2 (2019).
- Paul E. Loth. *Teknik Mengajar Untuk Pelayanan Pendidikan*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Rahawarin, Yunus, and Abstrak Di. "Kerjasama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama Di Maluku Dan Tual." *KALAM* 7, no. 1 (July 2013): 95–120.
- Riniwati, R. "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 186–194. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/247>.
- Rohayani, Hani. "Model Mengajarkan Cerita Alkitab Kepada Anak Sekolah Minggu Usia 6-9

- Tahun.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2023).
- Samuel Sianto. *Sejarah Sekolah Minggu Dan Pelajaran Dasar Menjadi Guru Sekolah Minggu*. Malang: STT Yestoya, 2004.
- Sele, Ricu, and Jepri Mei Anto. “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Orang Tua Kedua (Second Parents) Dalam Menata Moral Peserta Didik.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (September 13, 2023): 116–128. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/152>.
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon Simon. “Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 32–45.
- Sembiring, Lena Anjarsari, Auw Tammy Yulianto, and Simon Simon. “Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Murid Distabilitas.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 2 (June 19, 2023): 153–170. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/149>.
- Simanjuntak, Junihot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Simon Simon. “Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020).
- Soetanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. 1st ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1996.
- Yulianingsih, Dwiati. “Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2020).